



## *Keping 1* Bulan Merah Darah

**K**eindahannya seperti Tanah Lot, Nusa Bali. Pantai dengan ksemenanjung mempesona, dan memiliki garis pantai yang terhampar luas sepanjang pesisir laut, biasa kami sebut tanah ini dengan sebutan Pulau Panjang. Jika kalian tahu, di sinilah tempat kelahiran anak-anak terasing, generasi terbuang yang sangat jarang diperhatikan penguasa negeri seberang. Desa ini sangat unik, di sini kami memiliki beragam permainan tradisonal yang tidak memerlukan biaya besar untuk memainkannya. Di antara semua itu ada satu permainan yang paling populer di desa ini, adalah *boy tempurung kelapa*. Kami biasa bermain permainan sederhana ini, jika terik matahari mulai condong ke selatan. Seluruh anak-anak pasti menikmati permainan rakyat yang satu ini. Di samping tidak perlu mengeluarkan biaya banyak untuk memainkan permainan ini, batok-batok kelapa yang sudah tak bermanfaat lagi, yang biasanya sering dibuang warga ke pesisir pantai, bisa kami manfaatkan lagi.

Permainan akan segera dimulai, andai Nurul, gadis tercantik kembang desa kami, telah bersedia menjadi pelempar tempurung pertama. Alat pelempar tempurung adalah bola kaki berbahan dasar plastik. Bola-bola murah tersebut biasanya kami beli di sebuah toko, satu-satunya bangunan jualan yang pantas disebut toko. Pemiliknya sepasang suami-istri keturunan Cina, “A Liong”, pengusaha terbesar di desa kami pada awal tahun 90-an saat itu.

Sebelum konflik horizontal pecah di Pulau Panjang ini, pulau yang dihiasi dengan ribuan pohon kelapa. Mereka adalah pengusaha besar dan sangat sukses, hampir seluruh hasil bumi warga Payahe dan sekitarnya dimonopoli oleh A Liong. Sistem panjar yang biasa ia diterapkan, ternyata sangat ampuh menarik pelanggan, sebab biasanya warga di sini ketika hendak memanen buah kelapa yang telah kering, untuk dijadikan kopra, sering kali dikerjakan dengan sistem partai, atau biasa disebut BARI oleh warga setempat. Membutuhkan biaya awal untuk memulai kerja. Dan pinjaman pertama ‘*panjar*’ menjadi solusi awal saat akan memanen hasil bumi mereka. Selanjutnya akan dipotong sesuai dengan harga kopra yang mereka masukkan pada saudagar tersebut. Komoditas yang satu ini memang menjadi primadona hampir di seluruh daratan Halmahera. Namun, kopra sering mengalami fluktuasi harga, sangat jauh dari harapan masyarakat kebanyakan. Pernah harga kopra naik sampai di angka yang sangat menggembirakan, di masa kepemimpinan Gus Dur. Tapi sebentar saja, setelah itu tiarap sampai sekarang.

Bola bundar panas itu semakin condong ke barat, intensitas cahaya mulai turun, suhu mulai dingin menyentuh kulit. *Game tempurung kelapa* semakin seru. Kami biasanya memainkan permainan ini dalam dua regu, dan sudah pasti, aku harus satu kelompok dengan Nurul. Gadis blasteran Sunda-Arab

dengan hidung kecil mancung, menambah pesona sempurna pada dirinya sebagai seorang perempuan. Berada satu kelompok dengan Nurul saat bermain seperti ini, memberikan kesan lain bagi kami anak-anak pedalaman yang nakal, di antara perkampungan yang masih mengandalkan radio atau TV hitam-putih untuk mendengarkan berita. Seluruh anak lelaki pasti akan berusaha menjadi pahlawan untuk melindungi Nurul, seperti hari-hari sebelumnya Nurul adalah satu-satunya anggota kelompok kami yang terakhir mati, dan permainan pun akan langsung berpindah ke regu yang lain. Satu kelompok sebelumnya akan melanjutkan permainan jika bisa menyusun batok-batok kelapa itu sampai berdiri sempurna, dan setiap anggota yang terkena lemparan bola dianggap gugur dan tidak bisa lagi mengikuti permainan ini sampai selesai, begitu seterusnya *game* ini dimainkan.

Seperti sudah menjadi budaya anak-anak di sini, kami akan segera berhenti bermain, jika di surau kecil sekitaran rumah kami. Surau pertama yang pernah dibangun oleh penduduk desa dan kini telah berubah menjadi sebuah masjid raya besar, mulai memutar kaset *tarhim* andalannya sebelum azan berkumandang. Tidak lupa kami akan menceburkan diri dulu ke laut sebelum pulang ke rumah, begitulah setiap harinya aktivitas anak-anak kecil di desa ini. Dan aku begitu menikmatinya, desa yang lengang dan sunyi ini telah menciptakan begitu banyak kebahagiaan bagi masa kecilku yang tidak terlalu sempurna. Desa bagiku adalah kekuatan bagi setiap kota, namun kadang kala aku melihat ketimpangan. Anton Chekhov telah banyak memberikan informasi kepadaku lewat cerpen-cerpennya tentang bagaimana rakusnya sebuah kota, dan sepertinya ia benar, kota kini menjadi tidak baik lagi bagi perkembangan desa hampir di seluruh pedalaman Pulau Panjang.